

## REORIENTASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGUATKAN MASYARAKAT PLURAL

Fathurrohman

UIN Sunan Ampel Surabaya

fathurrohman@uinsby.ac.id

**Abstract:** a reorientation of Islamic education needs to be done because with that the strengthening in a plural society can be achieved. a reorientation of Islamic education needs to be done because with that the strengthening in a plural society can be achieved. Through socially and religiously aromatic activities, harmony in a plural society will also be created and well-entrenched. Another thing needed to strengthen a plural society is to adopt an attitude of tolerance which is included as a major supporter in building a strong plural society. The attitude of solidarity also needs to be applied in order to maintain wholeness in a plural society, because with that attitude when we live in society, we will certainly see everything that can be related to individuals and even to social problems. For this reason, a reorientation of Islamic education is needed so that strengthening in a plural society can be carried out well.

**Keywords:** Reorientation, Islamic Studies, Plural Society

### PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai sarana dalam usaha pembangunan sumber daya manusia yang mengarah kepada tatanan kehidupan masyarakat yang beradab dan berperadaban. Sehingga dapat dikatakan pula merupakan tindakan sadar dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah dan potensi manusia menuju terbentuknya manusia yang kamil (sempurna). Proses pendidikan berada dan berkembang bersama dengan proses berkembangnya hidup dan kehidupan manusia, termasuk pendidikan Islam yang erat kaitannya dengan kehidupan sivitas akademik di perguruan tinggi Islam.

Masalah pendidikan merupakan masalah pertama dan mendasar dalam kehidupan manusia karena pendidikan merupakan hakikat manusia. Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an<sup>1</sup> berikut:

وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادٍ  
الَّذِينَ ءَامَنُوا إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al Quran itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi Petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus.

<sup>1</sup> QS. Al-Hajj [22]: 54



Pada ayat tersebut Allah SWT memberikan firman-Nya bahwa barang siapa yang telah diberi ilmu dengan meyakini al-Qur'an itu benar, kemudian mereka beriman dengan ketundukan hati, maka Allah SWT akan memberikan petunjuk kepadanya. Hal ini dapat dikaitkan dengan pendidikan Islam yang perlu mengalami reorientasi karena fakta di lapangan menunjukkan bahwa banyak yang memahami ilmu Allah SWT akan tetapi kebanyakan di antara mereka tidak mampu meyakini dengan baik, bahkan menyalahgunakannya.

Islam mengandung ajaran-ajaran yang bersifat eternal dan universal serta mencakup seluruh aspek kehidupan. Ajaran-ajaran tersebut, Islam menuntun manusia untuk mengangkat harkat martabatnya agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat<sup>2</sup>. Maksudnya adalah dalam ajaran Islam menuntun manusia untuk memperoleh kebahagiaan dunia akhirat dengan harkat martabat yang melengkap pada diri manusia.

Sebagai bangsa yang plural dan multi kultural, keberislaman seseorang tidak cukup hanya melihat segala persoalan kehidupan dari perspektif individu dan teologis. Kehidupan masyarakat yang beragam suku, agama maupun etnis akan mengalami keharmonisan dan damai jika setiap individu menghargai entitas apapun yang dimiliki orang lain. Proses penghargaan ini akan nyata, tidak lain agar keberagaman yang diyakini tidak sampai pada terjadinya titik klimaks klaim kebenaran dari orang lain dan selanjutnya berujung pada usahanya selalu menang sendiri.<sup>3</sup>

Dalam masyarakat plural yang ditengarai dengan kehadiran bersama perbedaan dan keragaman, kebebasan beragama atau berkepercayaan dapat didefinisikan meliputi dua kategori sebagai berikut<sup>4</sup>: a) Kebebasan beragama : perbedaan dan keragaman agama-agama yang hidup bersama dan berdampingan tercakup dalam definisi kebebasan beragama. Agama-agama tersebut diperkenankan untuk dipeluk dan diyakini secara bebas oleh setiap individu yang memilihnya menjadi pegangan hidup. b) Kebebasan berkepercayaan : merupakan istilah yang merujuk kepada pandangan hidup-pandangan hidup atau posisi non keagamaan atau sekuler yang tercakup dalam kebebasan berkepercayaan.

Melihat kondisi masyarakat plural, sehingga perlu dilakukannya reorientasi pendidikan Islam karena di era revolusi industri 4.0 seperti saat ini, kemajemukan masyarakat cenderung menjadi beban daripada modal bangsa Indonesia. Hal ini terlihat dari munculnya berbagai masalah yang sumbernya berbau kemajemukan, khususnya bidang agama. Oleh sebab itu perlu dilakukan reorientasi pendidikan Islam supaya kondisi masyarakat yang plural dapat tetap kondusif dan partisipatif dalam kehidupan.

## **REORIENTASI PENDIDIKAN ISLAM**

Banyak penafsiran mengenai pendidikan Islam, diantaranya adalah Arifin yang memandang bahwa pendidikan Islam adalah suatu proses sistem pendidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah yang

<sup>2</sup> H. Baharun, "Pendidikan Anak dalam Keluarga, Telaah Epistemologis" dalam *Jurnal Pedagogia*, Vol.3, No.2, 96-107

<sup>3</sup> Wasid, *Gus Dur Sang Guru Bangsa; Pergolakan Islam, Kemanusiaan Dan Kebangsaan*, (Yogyakarta: Interpena, 2010)., Hal 116.

<sup>4</sup> Zakiyudin Baidhawi, *Kredo Kebebasan Beragama*, (Jakarta: PSAP. 2006)., Hal 3



berpedoman pada ajaran Islam<sup>5</sup>. kemudian Mulkhan menyempurnakan pengertian tersebut sebagai suatu kegiatan manusia yang mampu memberikan peluang untuk dapat teraktualisasinya segala potensi yang dimiliki manusia, sehingga peserta didik tidak hanya mampu hidup di lingkungannya, namun juga mau mengetahui Tuhannya<sup>6</sup>. Selanjutnya pendidikan Islam juga dapat diartikan sebagai upaya menumbuhkembangkan pribadi anak sesuai dengan nilai-nilai Islam serta mengamalkannya dengan bentuk pengamalan agama yang kuat, serta berakhlak mulia<sup>7</sup>.

Dari beberapa penafsiran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan Islam adalah suatu usaha untuk mengembangkan segala potensi yang ada pada peserta didik, baik potensi fisik, intelektual maupun potensi ruhani. Jika dilihat dari segi tujuan akhirnya, pendidikan Islam berupaya mewujudkan implementasi dari kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan tugas manusia, yaitu sebagai *khalifah fi al-ard* yang dijelaskan dalam al-Qur'an<sup>8</sup>

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Dari ayat tersebut dapat kita ketahui bahwa, tujuan akhir dari pendidikan Islam yang pertama adalah manusia sebagai khalifah di muka bumi untuk mengatur dan merawat bumi yang diciptakan oleh Allah SWT. Sehingga melalui pendidikanlah manusia dapat mengerti apapun yang diperintahkan dan dilarang oleh Allah SWT.

Tujuan akhir dari pendidikan Islam yang kedua adalah manusia sebagai Hamba Allah SWT yang juga dijelaskan dalam al-Qur'an<sup>9</sup>

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Maksud dari ayat tersebut adalah sangat jelas bahwa penciptaan manusia dan jin untuk mengabdikan kepada Allah SWT, bukan kepada yang lain seperti yang orang-orang kafir lakukan. Sehingga dengan tercapainya tujuan akhir dari pendidikan Islam diharapkan reorientasi pendidikan Islam yang diharapkan dapat terlaksana dengan baik.

Menghadapi perubahan zaman revolusi industri 4.0 sudah barang tentu konsep

<sup>5</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 11

<sup>6</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim*, (Yogyakarta: Sipes, 1993), 136

<sup>7</sup> Ali al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Terj. M. Arifin, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 87-89

<sup>8</sup> QS. Al-Baqarah [2] : 30

<sup>9</sup> QS. Ad-Dzariyat [51] : 56



dan orientasi pendidikan Islam juga harus menyesuaikan realitas yang ada. Tawaran konsep akan tercermin dari cara-cara perekrutan peserta didik, model pengajaran dan pendidikan, hingga kualitas lulusannya. Sinergi ketiganya sangat penting karena di era seperti saat ini jika hal itu diabaikan bisa saja tidak akan ada efek perubahan menuju lebih baik dari proses pendidikan yang mereka lalui. Maka dari itu pendidikan Islam perlu melakukan pembaharuan mewujudkan visi dan misi yang baru. Karena apabila kita ingin melakukan perubahan pendidikan Islam yang maju, diperlukan reorientasi pendidikan Islam yang jelas. Oleh karenanya, sistem pendidikan Islam perlu mengorientasikan diri dengan menjawab kebutuhan dan tantangan yang muncul dalam masyarakat kita sebagai konsekuensi logis dari suatu perubahan yang terjadi<sup>10</sup>.

Empat pilar pendidikan sekarang dan masa depan yang dicanangkan oleh UNESCO yang perlu dikembangkan oleh dalam pendidikan Islam, yaitu: (1) *learning to know* (belajar untuk mengetahui), (2) *learning to do* (belajar untuk melakukan sesuatu) dalam hal ini kita dituntut untuk terampil dalam melakukan sesuatu, (3) *learning to be* (belajar untuk menjadi seseorang), dan (4) *learning to live together* (belajar untuk menjalani kehidupan bersama).

Dalam rangka merealisasikan '*learning to know*', guru seyogyanya berfungsi sebagai fasilitator. Di samping itu guru dituntut untuk dapat berperan sebagai teman sejawat dalam berdialog dengan siswa dalam mengembangkan penguasaan pengetahuan maupun ilmu tertentu. *Learning to do* (belajar untuk melakukan sesuatu) akan bisa berjalan jika sekolah memfasilitasi siswa untuk mengaktualisasikan keterampilan yang dimilikinya, serta bakat dan minatnya. Walaupun bakat dan minat anak banyak dipengaruhi unsur keturunan namun tumbuh berkembangnya bakat dan minat tergantung pada lingkungannya. Keterampilan dapat digunakan untuk menopang kehidupan seseorang bahkan keterampilan lebih dominan daripada penguasaan pengetahuan dalam mendukung keberhasilan kehidupan seseorang.

Pendidikan yang diterapkan harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat atau kebutuhan dari daerah tempat dilangsungkan pendidikan. Unsur muatan lokal yang dikembangkan harus sesuai dengan kebutuhan daerah setempat. *Learning to be* (belajar untuk menjadi seseorang) erat hubungannya dengan bakat dan minat, perkembangan fisik dan kejiwaan, tipologi pribadi anak serta kondisi lingkungannya. Bagi anak yang agresif, proses pengembangan diri akan berjalan bila diberi kesempatan cukup luas untuk berkreasi. Sebaliknya bagi anak yang pasif, peran guru dan guru sebagai pengarah sekaligus fasilitator sangat dibutuhkan untuk pengembangan diri siswa secara maksimal.

Kebiasaan hidup bersama, saling menghargai, terbuka, member dan menerima (*take and give*), perlu ditumbuhkembangkan. Kondisi seperti ini memungkinkan terjadinya proses "*learning to live together*" (belajar untuk menjalani kehidupan bersama). Penerapan pilar keempat ini dirasakan makin penting dalam era globalisasi/era persaingan global. Perlu pemupukkan sikap saling pengertian antar ras, suku, dan agama agar tidak menimbulkan berbagai pertentangan yang bersumber pada hal-hal tersebut.

Pendidikan merupakan bentuk dari investasi jangka panjang (*long-term investmen*), yaitu dengan mempersiapkan SDM yang berkualitas melalui saluran pendidikan. Artinya, untuk mempersiapkan SDM yang berkualitas di masa depan, sudah

<sup>10</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*, (Jakarta: Logo Macana Ilmu, 1999), 57.



barang tentu masyarakat harus melakukan investasi sebesar-besarnya untuk peningkatan kualitas (proses dan hasil) dunia pendidikan. Untuk berpartisipasi dalam berinvestasi dalam meningkatkan kualitas pendidikan, tentu membutuhkan pengeluaran dana (*finance*) yang tidak sedikit, sedangkan sebagian besar masyarakat kita, mayoritas masyarakat yang secara ekonomi dalam kategori menengah ke bawah, hal inilah yang menjadi kendala bagi kita untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Perubahan yang sangat vital dan fundamental dari kehidupan berbangsa ini, kemudian pada gilirannya berpenetrasi terhadap dunia pendidikan, sehingga semakin memunculkan warna yang berbeda dengan sebelumnya. Pada lokus inilah, nampaknya dunia pendidikan kita mulai mempertimbangkan penerapan konsep '*education based community*' (konsep pendidikan berbasis komunitas-masyarakat). Abdul Malik Fadjar dalam hal ini melihat adanya indikasi positif dari penerapan konsep ini. Beliau menegaskan bahwa, pendidikan berbasis masyarakat mempunyai platform dasar penguatan sistem pendidikan di masyarakat dengan serangkaian agenda, yaitu: Pertama, memobilisasi sumber daya setempat dan dari luar guna meningkatkan peranan masyarakat untuk mengambil bagian yang lebih besar dalam perencanaan, implementasi, evaluasi penyelenggaraan pendidikan di semua jalur, jenjang, jenis dan satuan masyarakat. Kedua, menstimulasi perubahan sikap dan persepsi masyarakat terhadap rasa kepemilikan sekolah, dengan cara ikut bertanggung jawab melalui kemitraan, toleransi dan kesediaan menerima keragaman sosial-budaya. Ketiga, mendukung masyarakat untuk mengambil peran yang jelas dalam pendidikan, terutama orang tua dalam paket kebijakan desentralisasi. Keempat, mendorong peran masyarakat dalam mengembangkan inovasi kelembagaan untuk melengkapi, mempertegas peran sekolah, meningkatkan mutu, dan relevansi, efisiensi manajemen pendidikan serta membuka kesempatan sekolah yang lebih besar demi program wajib belajar (Wajar) sembilan tahun pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi.

Pembaruan dalam pendidikan Islam adalah suatu keharusan, sebab pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi setiap manusia, negara maupun pemerintah. pendidikan selalu dihadapkan pada perubahan, baik perubahan zaman maupun perubahan masyarakat. Yang dapat dikatakan juga sebagai suatu proses multi dimensional yang kompleks, dan tidak hanya bertujuan untuk menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang ada, tetapi lebih diutamakan pada usaha penelaahan kembali atas aspek-aspek sistem pendidikan yang berorientasi pada rumusan tujuan baru dan senantiasa berorientasi pada kebutuhan dan perubahan di masyarakat<sup>11</sup>. Oleh karena itu pembaruan pendidikan tidak akan pernah berhenti sampai kapanpun, karena persoalan pendidikan selalu ada saja selama kehidupan dan peradaban manusia itu ada.

Meskipun pendidikan Islam termasuk dalam sub-sistem pendidikan nasional, akan tetapi secara intern pendidikan Islam dapat menghadapi persoalan dalam berbagai aspek yaitu persoalan dikotomi pendidikan, kurikulum, sumber daya dan manajemen pengelolaan. Memang patut diakui, upaya pembaruan dan peningkatan kualitas pendidikan Islam sering terkesan sepotong-potong atau tidak komprehensif dan menyeluruh. Untuk itu dibutuhkan reorientasi pendidikan Islam yang mampu menjadi solusi terbaik bagi perkembangan pendidikan Islam dalam menguatkan masyarakat

<sup>11</sup> Jusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 65.



plural.

### Penguatan Masyarakat Plural

Bahasan selanjutnya adalah tentang masyarakat plural, pada masyarakat majemuk atau plural, secara horizontal ditandai dengan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku bangsa, perbedaan agama, adat, dan perbedaan kedaerahan, dan sebagainya. Kita perlu menyelamatkan bangsa dan negara dengan kembali kepada nilai-nilai luhur yang pasti melekat pada sebagian besar orang, kelompok, dan masyarakat di negeri ini. Akan tetapi, persoalannya tidak setiap orang atau kelompok yang mau mengakui pluralisme dan multikulturalisme. Padahal dengan saling mengenal, kelompok masyarakat yang plural dapat mengembangkan apresiasi, penghormatan, bahkan kerjasama antara yang satu dengan yang lain.

Masyarakat adalah salah satu elemen sosial yang dapat berpengaruh pada pembangunan sosial. Setiap elemen masyarakat berperan untuk menjaga stabilitas yang terjadi di kehidupan sehari-hari. Masyarakat dengan berbagai macam perilaku, karakter, dan pikiran akan terus selalu berkembang mengikuti kondisi yang ada pada lingkungannya.

Istilah pluralisme dengan pluralitas diambil dari bahasa Inggris yaitu "plural" yang artinya jamak atau banyak. Keduanya memiliki cukup perbedaan. Pluralitas sendiri memiliki pengertian sebagai kondisi yang majemuk. Sedangkan pluralisme berarti keberadaan kelompok-kelompok yang berbeda dari segi asal etnis, pola budaya, agama, dan lain-lain dalam suatu negara atau masyarakat.<sup>12</sup> Kondisi yang majemuk di Indonesia telah dipaparkan dalam semboyan Bhineka Tunggal Ika yang berarti berbeda-beda namun tetap satu tujuan. Intinya adalah masyarakat Indonesia yang memiliki sejuta perbedaan dalam suku, agama, ras, dan budaya, akan tetap berupaya dalam menciptakan tujuan bersama.

Sebagaimana disampaikan oleh Subkhan<sup>13</sup> bahwa pluralisme tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Namun, yang dimaksud adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Pluralisme agama dan budaya dapat dijumpai dimana-mana. Didalam masyarakat tertentu, dikantor tempat kita bekerja, di sekolah tempat kita belajar, bahkan di pasar tempat kita berbelanja. Tapi seseorang baru dapat dikatakan menyandang sifat tersebut apabila ia dapat berinteraksi positif dalam lingkungan kemajemukan tersebut. Dengan kata lain pluralisme agama adalah bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan.

Selanjutnya, Prioritas pendidikan Islam berorientasi pada individu, baik pada dimensi lahir maupun batin, karena seseorang, miniatur, dan penghuni dalam dirinya sendiri. Maka masalah pendidikan erat kaitannya dengan nilai-nilai kuantitatif yang bersifat empirik dan rasional dan nilai-nilai kualitatif yang berupa nilai-nilai moral dan spiritual. Dalam Islam tidak ada penjelasan secara rinci bagaimana seseorang melakukan perjalanan spiritualnya sebagai upaya pengembangan diri maka menjadi tuntutan setiap orang untuk mengapresiasi pengalaman itu sesuai dengan kebebasan dan kemampuan individualnya masing-masing.

<sup>12</sup> Ahmad Zainul Hamdi. dkk., *Wacana dan Praktik Pluralisme Keagamaan di Indonesia*, (Jakarta: Daulat Press, 2017), 83.

<sup>13</sup> Imam.Subkhan, *Hiruk Pikuk Wacana Pluralisme di Yogya*, (Yogyakarta : Kansius, 2007), 50.



Pendidikan Islam dalam tataran spiritualnya secara sederhana dapat dikatakan sebagai hidayah Tuhan yang menjadi sumber segala pengetahuan dan pengalaman yang bersifat fisik sampai spiritual. Keberhasilannya tidak ditentukan dari proses *ikhtiyariyah* (usaha) manusia semata tetapi lebih merupakan perolehan karunia dari Tuhan yang berupa *ilham* (bagi manusia biasa) atau wahyu (bagi para nabi)<sup>14</sup>. Jika dilihat dalam penerapannya pada perguruan tinggi Islam, maka tidak diragukan lagi bahwa pendidikan Islam telah diterapkan secara utuh dengan tujuan, lulusan dari perguruan tinggi Islam memiliki ciri khas tersendiri, yaitu mumpuni atau mampu secara umum maupun agama.

Pluralisme agama yang berpondasikan solidaritas individual niscaya membuahkan beberapa implikasi positif, diantaranya adalah Pemahaman kemajemukan agama bukan lagi sekedar “kenyataan”, melainkan menjadi “keharusan” yang tidak dapat dihilangkan, kemudian pluralisme agama berbasis solidaritas intelektual menjunjung prinsip *take and give*, selanjutnya, berdasarkan solidaritas intelektual, pluralisme agama mengharuskan kebebasan beragama bukan sebatas negatif *immunity*, bahwa agama harus bebas dari cengkraman sosial-politik termasuk Negara dan Pluralisme agama dengan solidaritas intelektual berpotensi menghasilkan nilai-nilai yang mengandung *common good*. Pada masyarakat majemuk atau plural, secara horizontal ditandai dengan adanya kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan perbedaan suku bangsa, perbedaan agama, adat, dan perbedaan kedaerahan, dan sebagainya. Sedangkan ditinjau secara vertikal ternyata adanya perbedaan yang mencolok antara lapisan atas dengan lapisan bawah. Kondisi masyarakat yang demikian akan mudah munculnya berbagai kerusuhan berupa konflik antar etnis, konflik atas nama agama, dan adanya kecemburuan sosial yang disebabkan adanya kesenjangan yang cukup tajam antara golongan kaya dan miskin. Apabila suatu masyarakat atau komunitas tidak mampu mencegah atau mengelola konflik dan kekerasan serta tidak mampu melindungi warga masyarakatnya yang rentan, hal ini mencerminkan lemahnya ketahanan sosial masyarakat tersebut.

Dengan adanya reorientasi pendidikan Islam dalam masyarakat plural, maka kerukunan beragama juga dapat tercipta dengan baik, karena menurut Mukti Ali<sup>15</sup> ada beberapa pemikiran yang harus dilontarkan masyarakat untuk mencapai kerukunan dalam kehidupan beragama. Pertama, *sinkretisme*, yaitu pendapat yang menyatakan bahwa semua agama adalah sama. Kedua, *reconception*, yaitu menyelami dan meninjau kembali agama sendiri dalam konfrontasi dengan agama-agama lain. Ketiga, *synthesis*, yaitu menciptakan suatu agama baru yang elemen-elemennya diambilkan dari pelbagai agama, supaya dengan demikian tiap-tiap pemeluk agama merasa bahwa sebagian dari ajaran agamanya telah terambil dalam agama sintesis (campuran) itu. Keempat, pengantian, yaitu mengakui bahwa agamanya sendiri itulah yang benar, sedang agama-agama lain adalah salah, dan berusaha supaya orang-orang yang lain agama masuk dalam agamanya. Kelima, *agree in disagreement* (setuju dalam perbedaan), yaitu percaya bahwa agama yang dipeluk itulah agama yang paling baik, dan mempersilahkan orang lain untuk mempercayai bahwa agama yang dipeluknya adalah agama yang paling baik. Dari kelima hal tersebut, hal terpenting yang harus dilakukan adalah mengenai setuju dalam perbedaan, karena dengan hal ini masyarakat plural dapat terbentuk dengan baik dan

<sup>14</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam*, (Jakarta: UI Press, 1989), hlm. 28

<sup>15</sup> Abdul Jamil, *Harmoni di Negeri Seribu Agama*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2015), 24



diperkuat dengan didukung adanya reorientasi pendidikan Islam.

## **KESIMPULAN**

Reorientasi pendidikan Islam perlu dilakukan dalam rangka penguatan masyarakat plural, karena seperti kita ketahui bersama bahwa ketika dilakukan reorientasi pendidikan Islam maka masyarakat plural dapat dikuatkan dengan baik, sehingga tercipta kerukunan antar umat beragama yang menjadi salah satu tujuan penting dalam pendidikan Islam dan masyarakat plural akan berkembang sesuai dengan lingkungannya yang dapat datang dari agama dan budaya disekitarnya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- al-Jumbulati, Ali. 1994. *Perbandingan Pendidikan Islam*, Terj. M. Arifin, Jakarta:Rineka Cipta.
- Arifin, M., 1993. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*, Jakarta: Logo Macana Ilmu.
- Baharun. H., "Pendidikan Anak dalam Keluarga, Telaah Epistemologis" dalam *Jurnal Pedagogia*, Vol.3, No.2
- Baidhawi, Zakiyudin, 2006. *Kredo Kebebasan Beragama*, Jakarta: PSAP.
- Faisal, Jusuf Amir. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gema Insani Press.
- Hamdi, Ahmad Zainul. dkk., 2017. *Wacana dan Praktik Pluralisme Keagamaan di Indonesia*, Jakarta: Daulat Press.
- Jamil, Abdul, 2015. *Harmoni di Negeri Seribu Agama*, Jakarta: Elex Media Komputindo
- Muhaimin, 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Rosdakarya.
- Mulkhan, Abdul Munir, 1994. *Paradigma Intelektual Muslim*, Yogyakarta: Sipres.
- Nasution, Harun. 1998. *Teologi. Islam*, Jakarta: UI Press.
- Subkhan, Imam. 2007. *Hiruk Pikuk Wacana Pluralisme di Yogya*, Yogyakarta : Kanisius.
- Wasid, 2010. *Gus Dur Sang Guru Bangsa; Pergolakan Islam, Kemanusiaan Dan Kebangsaan*, Yogyakarta: Interpena.

